

Pelatihan Pengolahan Telur Asin sebagai Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Pascabencana di Kampung Matang Ara Jawa, Aceh Tamiang

Rini Mastuti^{1*}; Yenni Marnita²; Safrizal³; Yani Rizal⁴; Muhammad Fuad⁵

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Langsa, 24416, Indonesia.

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Langsa 24416, Indonesia.

^{3,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Samudra, Langsa 24416, Indonesia.

⁴Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Samudra, Langsa, 24416, Indonesia.

*e-mail: [¹](mailto:riniastuti@unsam.ac.id), [²](mailto:yennimarnita@unsam.ac.id), [³](mailto:safrizal@unsam.ac.id),
[⁴](mailto:yanirizal@unsam.ac.id), [⁵](mailto:muhammadfuad@unsam.ac.id)

ABSTRAK

Banjir akhir tahun 2025 mengganggu pendapatan dan penyediaan pangan keluarga di Kampung Matang Ara Jawa, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengolah telur ayam menjadi telur asin sebagai persediaan pangan yang lebih tahan disimpan selama pemulihan pascabencana. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal melalui identifikasi masalah, perencanaan bersama, pelatihan, praktik, dan evaluasi partisipatif. Pelatihan dilaksanakan pada 14 Februari 2026 di kantor kampung dan diikuti 20 ibu rumah tangga terdampak banjir. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, observasi keterampilan, dan pendampingan melalui grup WhatsApp selama dua minggu. Setiap peserta menerima 30 telur ayam beserta garam kasar, bubuk bata merah, dan wadah pemeraman. Hasil menunjukkan seluruh peserta memahami tujuan pengasinan, mampu memilih dan membersihkan telur, serta memahami masa pemeraman tujuh hari. Sebanyak 18 peserta (90%) mampu membuat media pengasinan dan mengulangi proses secara mandiri, sedangkan 15 peserta (75%) aktif melaporkan perkembangan selama pendampingan. Dari 600 telur, 597 butir (99,5%) berhasil diproses dan tiga butir (0,5%) retak. Seluruh peserta memanfaatkan telur asin untuk konsumsi keluarga. Pelatihan berbasis potensi lokal ini menghasilkan peningkatan keterampilan praktis dan menyediakan alternatif pengawetan pangan rumah tangga, tetapi dampak jangka panjangnya masih memerlukan evaluasi lanjutan.

Kata Kunci: ketahanan pangan keluarga; pascabencana; pemberdayaan perempuan; PRA; telur asin.

ABSTRACT

The flood at the end of 2025 disrupted household income and food provision in Matang Ara Jawa Village, Manyak Payed Subdistrict, Aceh Tamiang Regency. This community service activity aimed to improve homemakers' knowledge and skills in processing chicken eggs into salted eggs as a longer-lasting household food reserve during post-disaster recovery. The activity applied a Participatory Rural Appraisal approach through problem identification, joint planning, training, hands-on practice, and participatory evaluation. The one-day training was held on 14 February 2026 at the village office and involved 20 flood-affected homemakers. Evaluation used oral questions, skill observation, and two weeks of mentoring through a WhatsApp group. Each participant received 30 chicken eggs, coarse salt, red-brick powder, and a curing container. All participants understood the purpose of salting, could select and clean eggs, and understood the seven-day curing period. Eighteen participants (90%) prepared the salting medium and repeated the process independently, while 15 participants (75%) actively reported their progress during mentoring. Of 600 eggs, 597 (99.5%) were successfully processed and three (0.5%) cracked. All participants used the salted eggs for household consumption. The locally based training strengthened practical food-preservation skills, although its long-term contribution to household food security requires further evaluation.

Keywords: community empowerment; household food security; post-disaster; PRA; salted eggs.

Copyright (c) 2026 Rini Mastuti; Yenni Marnita; Safrizal; Yani Rizal; Muhammad Fuad



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Banjir yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang pada akhir tahun 2025 menimbulkan kerusakan tempat tinggal, lahan pertanian, sarana usaha, dan infrastruktur pelayanan publik. Bencana tersebut menjangkau seluruh kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang dan mengganggu aktivitas sosial ekonomi serta penyediaan pangan Masyarakat (Pemerintah Provinsi Aceh, 2026). Kajian di Desa Gelanggang Merak, Kecamatan Manyak Payed, menunjukkan bahwa pascabanjir masyarakat menghadapi keterbatasan akses pangan dan air bersih, penurunan daya beli, serta terganggunya kegiatan pertanian dan usaha mikro (Basriwijaya et al., 2026). Kampung Matang Ara Jawa yang berada di kecamatan yang sama juga termasuk wilayah terdampak. Karena itu, keluarga memerlukan dukungan tidak hanya berupa bantuan langsung, tetapi juga penguatan kemampuan memanfaatkan sumber pangan yang masih tersedia selama masa pemulihan (Badan Pusat Statistik, 2025).

Kampung Matang Ara Jawa memiliki luas 3,56 km² dan jumlah penduduk 1.134 jiwa pada tahun 2024, terdiri atas 552 laki-laki dan 582 perempuan, dengan kepadatan sekitar 319 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik, 2025). Komposisi penduduk tersebut, disertai peran perempuan dalam pengelolaan pangan rumah tangga, mendukung penetapan ibu rumah tangga sebagai kelompok sasaran program. Pada situasi pascabencana, perempuan dan kelompok rentan menghadapi tekanan lebih besar terhadap produksi, akses pangan, dan gizi keluarga sehingga intervensi perlu disusun berdasarkan kebutuhan rumah tangga (FAO, 2021). Pengalaman pendampingan Pekarangan Pangan Lestari di Desa Matang Cincin, Kecamatan Manyak Payed, juga menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya rumah tangga dapat mendukung konsumsi, gizi, dan pendapatan keluarga (Samad et al., 2024).

Identifikasi awal bersama perangkat kampung menunjukkan bahwa kelompok sasaran terdiri atas 20 ibu rumah tangga dari keluarga terdampak banjir dengan tingkat dampak sedang. Sebanyak 18 peserta (90%) melaporkan penurunan pendapatan keluarga karena sawah dan tempat usaha terdampak banjir, sedangkan 10 peserta (50%) mengalami kerusakan atau kehilangan alat kerja maupun tempat usaha. Kondisi tersebut membatasi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyediakan persediaan pangan selama pemulihan.

Di sisi lain, hasil diskusi dengan perangkat kampung dan masyarakat menunjukkan bahwa hampir setiap rumah tangga memelihara ayam sehingga telur ayam relatif tersedia. Telur umumnya langsung dikonsumsi dan belum banyak diolah menjadi produk yang lebih tahan disimpan. Pengasinan merupakan teknologi pengawetan yang mudah dan ekonomis, dilakukan melalui difusi garam ke dalam telur, sehingga dapat memperpanjang daya simpan sekaligus menghasilkan karakteristik rasa yang khas (Li et al., 2022; Putri, 2019). Metode pasta berbahan garam dan bubuk bata juga dapat diterapkan dengan peralatan sederhana pada skala rumah tangga; perbedaan metode pengasinan terutama dapat memengaruhi aroma produk (Irmawaty, 2019).

Pemilihan telur asin ditetapkan melalui diskusi antara tim pelaksana dan perangkat kampung dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan baku, kemudahan penerapan, serta kebutuhan persediaan pangan. Produk tidak diarahkan untuk penjualan, tetapi untuk konsumsi rumah tangga selama masa pemulihan pascabencana. Penguatan keterampilan pengolahan pangan melalui pemberdayaan dapat membantu

keluarga mengelola sumber daya yang tersedia dan memperbaiki kemampuan pemenuhan pangan secara mandiri (Syarief et al., 2018). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip bahwa program pascabencana perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya lokal serta disertai pendampingan dan pemantauan keberlanjutan (Daly et al., 2020).

Sejumlah kegiatan terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan telur asin dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga, sedangkan diversifikasi produk berpotensi mendukung kemandirian ekonomi Masyarakat (Dewanti et al., 2020; Munawi et al., 2024). Namun, kegiatan tersebut umumnya berorientasi pada pengembangan usaha dan pemasaran. Pemanfaatan pelatihan telur asin secara khusus sebagai strategi penguatan persediaan pangan keluarga pada fase pemulihan pascabencana masih terbatas dilaporkan. Kegiatan di Kampung Matang Ara Jawa mengisi ruang tersebut dengan menempatkan keterampilan pengolahan telur, produksi mandiri, dan konsumsi keluarga sebagai capaian utama, bukan penjualan produk.

Permasalahan utama kelompok sasaran adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengenai pemilihan telur, pembuatan media pengasinan, kebersihan pengolahan, pemeraman, perebusan, dan penyimpanan. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengolahan dan pengawetan telur ayam; (2) meningkatkan keterampilan memproduksi telur asin secara higienis; (3) meningkatkan kemampuan produksi mandiri; dan (4) mendorong pemanfaatan telur ayam lokal sebagai persediaan pangan rumah tangga pascabencana.

METODE

Waktu, Lokasi, dan Peserta

Kegiatan terdiri atas pelatihan tatap muka selama satu hari pada 14 Februari 2026 di Kantor Kampung Matang Ara Jawa, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, dan pendampingan jarak jauh selama dua minggu setelah pelatihan. Peserta berjumlah 20 perempuan yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga dari keluarga terdampak banjir dengan tingkat dampak sedang berdasarkan hasil koordinasi dan pendataan perangkat kampung.

Peserta ditetapkan secara purposif melalui koordinasi dengan perangkat kampung. Kriteria peserta meliputi perempuan yang berperan dalam penyediaan pangan keluarga, berasal dari keluarga terdampak banjir, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan memiliki potensi menerapkan pengolahan telur di rumah. Kondisi awal dihimpun sebelum pelatihan melalui diskusi dengan perangkat kampung dan pertanyaan lisan kepada peserta mengenai dampak banjir, sumber pendapatan, aset produktif, ketersediaan telur ayam, dan pengalaman mengolah telur. Unit evaluasi kegiatan adalah 20 peserta, sedangkan unit evaluasi keberhasilan produk adalah 600 butir telur yang dibagikan kepada peserta.

Pendekatan Pelaksanaan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengacu pada Participatory Rural Appraisal (PRA). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pihak aktif dalam

mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mengenali potensi lokal, menyusun pilihan tindakan, serta melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan (Chambers, 1994). Penggunaan PRA disesuaikan dengan konteks pemulihan pascabencana dan tujuan praktis penguatan persediaan pangan keluarga.

Penerapan pendekatan tersebut meliputi empat tahap. Pertama, identifikasi masalah dan potensi dilakukan melalui diskusi tentang dampak banjir terhadap pendapatan dan penyediaan pangan serta ketersediaan telur ayam. Kedua, pada tahap perencanaan bersama, tim pelaksana dan perangkat kampung menetapkan pengolahan telur asin sebagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya lokal. Ketiga, pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik bersama, dan penerapan mandiri di rumah. Keempat, evaluasi dilaksanakan melalui pertanyaan lisan, observasi keterampilan, diskusi reflektif, serta pemantauan melalui grup WhatsApp.

Tahapan Kegiatan

1. Sosialisasi dan identifikasi awal. Tim menjelaskan tujuan, manfaat, tahapan, dan batas kegiatan. Identifikasi awal dilakukan melalui pertanyaan lisan mengenai pengalaman peserta mengolah telur, pemahaman tentang tujuan pengawetan, bahan dan tahapan pengasinan, serta cara penyimpanan produk. Peserta juga menyampaikan kondisi sumber pangan dan kendala rumah tangga setelah banjir.
2. Penyampaian materi dan demonstrasi. Materi mencakup manfaat pengawetan telur, pemilihan telur ayam yang utuh dan tidak retak, kebersihan bahan dan peralatan, fungsi garam, pembuatan media pengasinan, pemeraman selama tujuh hari, perebusan, dan penyimpanan. Demonstrasi dilakukan secara berurutan agar peserta dapat mengamati setiap tahap sebelum melakukan praktik.
3. Praktik pengolahan. Peserta memeriksa keutuhan telur, membersihkan telur, dan menyiapkan media pengasinan. Bubuk bata merah dan garam kasar dicampur dengan air bersih secukupnya hingga membentuk pasta yang dapat melekat dan menutup seluruh permukaan telur. Telur yang telah dilapisi disusun secara hati-hati dalam bak pemeraman dan diperam selama tujuh hari. Setelah pemeraman, lapisan media dibersihkan dan telur direbus hingga matang. Seluruh peserta berpraktik sebagai satu kelompok dan terlibat langsung pada tahapan pemilihan telur, pembuatan media, pelapisan, serta penyusunan telur.
4. Pemberian paket dan penerapan mandiri. Setelah praktik bersama, setiap peserta menerima satu paket yang berisi 30 butir telur ayam, garam kasar, bubuk bata merah, dan bak pemeraman untuk menerapkan proses di rumah. Dengan demikian, jumlah keseluruhan telur yang dibagikan dan menjadi sasaran pengolahan adalah 600 butir.
5. Pendampingan. Pendampingan dilakukan selama dua minggu melalui grup *WhatsApp*. Tim menyampaikan pengingat tahapan, menjawab pertanyaan, memantau proses pemeraman, mendiskusikan kendala, dan menerima laporan perkembangan. Peserta dapat mengirimkan pesan, foto, atau keterangan singkat mengenai proses pengolahan, hasil produk, dan pemanfaatannya di rumah.

Instrumen, Definisi Operasional, dan Analisis Data

Instrumen evaluasi terdiri atas panduan pertanyaan lisan, lembar observasi keterampilan, dan catatan pendampingan *WhatsApp*. Evaluasi tidak menggunakan pre-test dan post-test tertulis. Pengetahuan dinilai melalui jawaban lisan mengenai tujuan

pengasinan, pemilihan telur, bahan, urutan produksi, lama pemeraman, perebusan, dan penyimpanan. Keterampilan diamati selama praktik dan penerapan melalui lima aspek, yaitu memilih dan membersihkan telur, menyiapkan bahan, membuat media pengasinan, melapisi dan menyusun telur, serta menjelaskan pemeraman, perebusan, dan penyimpanan. Penilaian menggunakan kategori mampu atau belum mampu sesuai ketercapaian tahapan yang didemonstrasikan.

Kemampuan produksi mandiri ditetapkan apabila peserta dapat mengulangi rangkaian pengolahan di rumah dan melaporkan atau mendokumentasikan hasilnya selama pendampingan. Produk dinyatakan berhasil apabila telur tetap utuh setelah pemeraman dan dapat diselesaikan hingga tahap perebusan untuk dikonsumsi, sedangkan telur yang retak dicatat sebagai kendala produksi. Pemanfaatan produk ditetapkan berdasarkan laporan bahwa telur asin dikonsumsi oleh keluarga. Peserta dikategorikan aktif dalam pendampingan *WhatsApp* apabila menyampaikan sekurang-kurangnya satu laporan perkembangan atau pertanyaan selama periode pendampingan.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Persentase capaian peserta dihitung dengan rumus, $\text{persentase} = (\text{jumlah peserta yang memenuhi indikator} / 20) \times 100\%$. Persentase keberhasilan produk dihitung dengan rumus: $\text{persentase produk berhasil} = (\text{jumlah telur berhasil} / 600) \times 100\%$. Data dari pertanyaan lisan, observasi, diskusi, dan komunikasi *WhatsApp* dikelompokkan menurut tema kondisi awal, penguasaan keterampilan, kendala produksi, partisipasi pendampingan, dan pemanfaatan produk. Analisis inferensial tidak dilakukan karena kegiatan menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembanding dan tanpa pengukuran skor sebelum-sesudah yang terstandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Peserta

Seluruh peserta merupakan ibu rumah tangga dari keluarga terdampak banjir. Kondisi awal menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya mengenai tempat tinggal, tetapi juga sumber pendapatan dan aset produktif keluarga. Sebanyak 18 peserta (90%) mengalami penurunan pendapatan, sedangkan 10 peserta (50%) mengalami kerusakan atau kehilangan alat kerja maupun tempat usaha. Ringkasan kondisi awal peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan kondisi awal peserta

Indikator	Jumlah	Persentase
Peserta perempuan/ibu rumah tangga	20 orang	100%
Mengalami penurunan pendapatan keluarga	18 orang	90%
Mengalami kerusakan/kehilangan alat kerja atau tempat usaha	10 orang	50%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh peserta kegiatan merupakan perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 20 orang (100%). Kondisi ekonomi peserta menunjukkan bahwa 18 orang (90%) mengalami penurunan pendapatan keluarga, sementara 10 orang (50%) mengalami kerusakan atau kehilangan alat kerja maupun tempat usaha. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan keterbatasan aset produktif yang berpotensi memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa pemulihan. Karakteristik ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang kegiatan pemberdayaan yang bersifat praktis, mudah diterapkan, memanfaatkan sumber daya lokal, dan memiliki peluang untuk mendukung penguatan kapasitas ekonomi keluarga.

Tingginya proporsi peserta yang mengalami penurunan pendapatan dan sebagian mengalami gangguan terhadap aset produktif menunjukkan adanya tekanan sosial-ekonomi yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan program. Namun, kondisi tersebut tidak secara langsung dapat diinterpretasikan sebagai bukti terjadinya kerawanan pangan, karena kegiatan ini tidak mengukur konsumsi pangan, kecukupan energi, maupun pengalaman rumah tangga terkait kerawanan pangan. Dengan demikian, temuan pada Tabel 1 lebih tepat digunakan sebagai dasar identifikasi kebutuhan dalam menentukan bentuk intervensi. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis kebutuhan masyarakat, di mana kondisi dan sumber daya masyarakat terdampak perlu menjadi pertimbangan dalam merancang program pemulihan yang kontekstual dan berkelanjutan (Kuipers & de Jong, 2023).

Pelaksanaan dan Partisipasi

Pelaksanaan pelatihan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan penjelasan lisan, demonstrasi, praktik langsung, dan penerapan secara mandiri di rumah. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan, memilih telur yang sesuai, menyiapkan media pengasinan, melakukan proses pelapisan, menyusun telur, hingga memantau hasil pengasinan. Keterlibatan peserta pada setiap tahapan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan tidak terbatas pada kehadiran secara fisik, tetapi diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan praktik.

Penerapan pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses identifikasi masalah, analisis kebutuhan, serta pengambilan tindakan berdasarkan kondisi dan sumber daya lokal (Chambers, 1994). Dalam konteks pemulihan pascabencana, pendekatan partisipatif menjadi semakin penting karena memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan, menentukan bentuk intervensi yang relevan, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan sehingga program yang dilaksanakan lebih responsif terhadap konteks dan kebutuhan lokal (Sadiqi et al., 2017).

Secara visual, proses pelaksanaan kegiatan dan bentuk keterlibatan peserta ditampilkan pada Gambar 1. Dokumentasi pada Gambar 1(a) menunjukkan penyampaian materi dan pelaksanaan pelatihan, sedangkan Gambar 1(b) memperlihatkan penyiapan telur ayam beserta bahan pendukung yang diberikan kepada peserta sebagai sarana praktik selama pelatihan dan penerapan keterampilan secara mandiri di rumah.



(a)



(b)

Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Penguatan Keterampilan Masyarakat dalam Pengelolaan Usaha Telur Ayam: (a) Penyampaian materi pelatihan; (b) Persiapan bahan praktik peserta di Kampung Matang Ara Jawa.

Pengetahuan, Keterampilan dan Produksi Mandiri

Hasil pertanyaan lisan dan observasi menunjukkan capaian yang berbeda pada setiap indikator. Seluruh peserta mampu menjelaskan tujuan pengasinan, memilih dan membersihkan telur, serta menjelaskan masa pemeraman tujuh hari. Sebanyak 18 peserta (90%) mampu membuat media pengasinan, melapisi dan menyusun telur, menghasilkan produk, serta mengulangi proses secara mandiri di rumah. Capaian lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian pengetahuan, keterampilan dan pendampingan

Indikator	Jumlah	Persentase
Peserta perempuan/ibu rumah tangga	20 orang	100%
Menjelaskan tujuan pengasinan	20 orang	100%
Memilih dan membersihkan telur	20 orang	100%
Membuat media bubuk bata merah dan garam	18 orang	90%
Melapisi dan menyusun telur dalam wadah	18 orang	90%
Memahami masa pemeraman tujuh hari	20 orang	100%
Menghasilkan telur asin setelah pemeraman	18 orang	90%
Mengulang proses secara mandiri di rumah	18 orang	90%
Memanfaatkan produk untuk konsumsi keluarga	20 orang	100%
Aktif melaporkan perkembangan melalui WhatsApp	15 orang	75%

Dua peserta masih memerlukan arahan pada pembuatan media dan pelapisan telur. Dengan demikian, angka 90% lebih tepat ditafsirkan sebagai ketercapaian keterampilan setelah kegiatan, bukan peningkatan sebesar 90%, karena tidak tersedia skor awal dan akhir yang terstandar. Demonstrasi dan praktik langsung membantu peserta mengikuti urutan kerja, sedangkan pendampingan memberi kesempatan untuk mengatasi kesulitan saat penerapan di rumah. Pola ini mendukung prinsip pemberdayaan yang menempatkan peningkatan kemampuan praktis dan kemandirian sebagai hasil antara sebelum perubahan kondisi rumah tangga dapat dinilai (Syarief et al., 2018).

Dari 600 telur yang dibagikan, 597 butir (99,5%) berhasil diselesaikan hingga menjadi telur asin dan tiga butir (0,5%) retak ketika ditangani. Keberhasilan produk perlu dibedakan dari kemandirian peserta: persentase 99,5% menggunakan telur sebagai unit analisis, sedangkan persentase 90% menggunakan peserta sebagai unit analisis. Pemisahan tersebut mencegah penafsiran bahwa keberhasilan hampir seluruh telur berarti seluruh peserta telah menguasai proses secara mandiri.

Keretakan telur merupakan kendala teknis utama, walaupun proporsinya rendah. Pemeriksaan cangkang, pemindahan secara perlahan, penggunaan wadah yang stabil, kebersihan peralatan, dan perebusan hingga matang perlu dipertahankan pada kegiatan berikutnya. Irmawaty (2019) menunjukkan bahwa metode pengasinan, termasuk penggunaan media pasta, dapat menghasilkan karakteristik sensori yang berbeda, sedangkan (Putri, 2019) memperlihatkan bahwa formulasi dan bahan perendam berkaitan dengan mutu produk telur asin. Kedua penelitian tersebut mendukung pentingnya konsistensi prosedur, tetapi hasilnya tidak dapat dibandingkan langsung dengan kegiatan ini karena jenis perlakuan dan indikator mutu berbeda.

Pemanfaatan, Pendampingan dan Keberlanjutan

Seluruh peserta melaporkan bahwa telur asin dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga. Hasil ini menunjukkan tercapainya tujuan langsung berupa pemanfaatan produk pangan olahan di tingkat rumah tangga, bukan keberhasilan usaha komersial. Temuan tersebut berkaitan dengan dimensi ketersediaan dan pemanfaatan pangan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan ketahanan pangan keluarga secara menyeluruh. Ketahanan pangan juga mencakup akses, mutu konsumsi, dan kestabilan dari waktu ke waktu; karena itu, diperlukan pengukuran lanjutan terhadap frekuensi produksi, jumlah yang dikonsumsi, lama simpan, dan kontribusinya terhadap pola konsumsi keluarga.

Sebanyak 15 peserta (75%) aktif menyampaikan sedikitnya satu laporan atau pertanyaan melalui WhatsApp. Lima peserta yang tidak aktif melapor tidak langsung dikategorikan gagal karena seluruh peserta tetap menyatakan memanfaatkan produk. Meskipun demikian, data hasil rumah tangga dari peserta yang tidak melapor lebih terbatas dan berpotensi menimbulkan bias pelaporan. Pada kegiatan lanjutan, pemantauan sebaiknya memadukan komunikasi grup, kontak personal, dan kunjungan sampel agar bukti penerapan tidak hanya berasal dari peserta yang aktif secara digital.

Peluang keberlanjutan didukung oleh ketersediaan telur ayam, bahan pengasinan yang mudah diperoleh, peralatan rumah tangga yang sederhana, dan dukungan perangkat kampung. Pengalaman pendekatan berbasis komunitas pada pemulihan pascatsunami Aceh menunjukkan bahwa program perlu berakar pada kebutuhan dan kapasitas lokal, tetapi dukungan sesaat belum otomatis menghasilkan keberlanjutan. Dalam kerangka ketangguhan masyarakat, kompetensi komunitas, jaringan sosial, komunikasi, dan

sumber daya ekonomi merupakan kapasitas yang saling melengkapi. Karena itu, pengulangan produksi, berbagi keterampilan antarpeserta, dan pemantauan setelah paket awal habis menjadi indikator yang lebih kuat daripada keberhasilan satu siklus produksi.

Output, Outcome, Dampak Awal dan Keterbatasan

Untuk memperjelas capaian kegiatan secara sistematis, hasil pelaksanaan program dibedakan ke dalam tiga tingkat, yaitu *output*, *outcome*, dan dampak awal. *Output* menggambarkan hasil langsung yang dihasilkan selama kegiatan, seperti keterlaksanaan pelatihan, keterlibatan peserta, dan produk yang dihasilkan. *Outcome* menunjukkan perubahan awal pada pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan, sedangkan dampak awal mengacu pada indikasi perubahan yang mulai terlihat dalam penerapan hasil pelatihan pada konteks kehidupan peserta. Pembedaan ketiga tingkat hasil tersebut penting agar interpretasi capaian program tidak melampaui bukti empiris yang tersedia. Ringkasan perbedaan antara *output*, *outcome*, dan dampak awal, beserta bukti empiris dan interpretasinya, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan output, outcome dan dampak awal kegiatan

Tingkat hasil	Bukti empiris	Interpretasi
Output	Pelatihan 1 hari; 20 peserta; 20 paket; 600 telur	Kegiatan dan dukungan awal terlaksana
Outcome	90% peserta mandiri; 597 telur berhasil; 75% aktif di WhatsApp	Pengetahuan dan keterampilan praktis terbentuk
Dampak awal	20 keluarga memanfaatkan telur asin untuk konsumsi	Tersedia alternatif pangan olahan yang lebih tahan disimpan

Evaluasi hanya menggambarkan ketercapaian pengetahuan dan keterampilan setelah kegiatan secara lisan dan observasi. Pendampingan selama dua minggu belum cukup untuk menilai ketahanan pangan jangka panjang, keberlanjutan produksi, atau perubahan pengeluaran pangan. Selain itu, laporan konsumsi keluarga dan produksi mandiri sebagian bergantung pada laporan peserta sehingga masih mungkin dipengaruhi bias ingatan dan keinginan memberikan jawaban positif. Evaluasi lanjutan perlu dilakukan setelah bahan awal habis dengan mengukur pengulangan produksi menggunakan biaya sendiri, volume telur yang diolah, lama penyimpanan aktual, frekuensi konsumsi, pengeluaran pangan, dan indikator ketahanan pangan rumah tangga yang terstandar.

KESIMPULAN

Pelatihan pengolahan telur ayam menjadi telur asin yang diikuti 20 ibu rumah tangga terdampak banjir menghasilkan capaian keterampilan yang terukur. Seluruh peserta memahami tujuan pengasinan, pemilihan telur, dan masa pemeraman tujuh hari; 18 peserta (90%) mampu mengulangi proses secara mandiri; dan 15 peserta (75%) aktif dalam pendampingan WhatsApp. Dari 600 telur, 597 butir (99,5%) berhasil diproses,

sedangkan tiga butir (0,5%) retak. Seluruh peserta memanfaatkan telur asin untuk konsumsi keluarga. Kegiatan menghasilkan alternatif pengawetan pangan berbasis sumber daya lokal, tetapi kontribusinya terhadap ketahanan pangan jangka panjang masih memerlukan pemantauan lebih lama dan instrumen evaluasi yang lebih terstandar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Samudra, Pemerintah Kampung Matang Ara Jawa, dan seluruh peserta yang telah mendukung serta berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang (2025). Kecamatan Manyak Payed Dalam Angka 2025. <https://Acehtamiangkab.Bps.Go.Id/Id/Publication/2025/09/26/3f6320d081efd4f317fc6568/Manyak-Payed-District-in-Figures-2025.Html>.
- Basriwijaya, Dianawati, Zuhra, Hadisugelar, D., & Putri. (2026). Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Banjir Bandang di Desa Gelanggang Merak Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. <https://Syadani.Onlinelibrary.Id/Index.Php/JS/Article/View/678>, 5(1), 867–871.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7). [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Daly, P., Mahdi, S., McCaughey, J., Mundzir, I., Halim, A., Nizamuddin, Ardiansyah, & Srimulyani, E. (2020). Rethinking relief, reconstruction and development: Evaluating the effectiveness and sustainability of post-disaster livelihood aid. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101650>
- Dewanti, R., Wati, A. K., & Kartikasari, L. R. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Mojomulyo, Sragen Kulon, Kabupaten Sragen melalui Usaha Telur Asin Aneka Rasa. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v1i1.40922>
- FAO. (2021). The impact of disasters and crises on agriculture and food security: 2021. In *The impact of disasters and crises on agriculture and food security: 2021* (1st ed.). FAO. <https://doi.org/10.4060/cb3673en>
- Irmawaty, I. (2019). Penggunaan Metode Berbeda pada Pembuatan Telur Asin Terhadap Rasa dan Aroma. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan (Journal of Animal Husbandry Science and Industry)*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/jiip.v4i1.9811>
- Kuipers, K., & de Jong, E. B. P. (2023). Resilient Livelihood Styles: An enriched perspective on household livelihood resilience in the sensitive natural environments of Indonesia. *Regional Environmental Change*, 23(4). <https://doi.org/10.1007/s10113-023-02155-7>

- Li, X., Chen, S., Yao, Y., Wu, N., Xu, M., Zhao, Y., & Tu, Y. (2022). The Quality Characteristics Formation and Control of Salted Eggs: A Review. In *Foods* (Vol. 11, Number 19). <https://doi.org/10.3390/foods11192949>
- Munawi, H., Permatadeny Nevita, A., Rachmad, S., Ratnaning Hapsari, K., Istiasih, H., & Ajeng Pangestu, D. (2024). Pengembangan Usaha Mikro Telur Asin Aneka Rasa di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3387>
- Pemerintah Provinsi Aceh. (2026). Informasi Bencana Hidrometeorologi 2025 Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. <https://bencana.acehprov.go.id/>
- Putri, M. F. (2019). Telur Asin Sehat Rendah Lemak Tinggi Protein Dengan Metode Perendaman Jahe Dan Kayu Secang. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(02). <https://doi.org/10.21009/jkkp.062.03>
- Sadiqi, Z., Trigunarsyah, B., & Coffey, V. (2017). A framework for community participation in post-disaster housing reconstruction projects: A case of Afghanistan. *International Journal of Project Management*, 35(5). <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2016.11.008>
- Samad, A. P. A., Junita, A., Fairus, F., Achmad, A., & Ridla, M. (2024). Pendampingan Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.630>
- Syarief, R., Sumardjo, ., Kriswantriyono, A., & Wulandari, Y. P. (2018). Pengembangan Ketahanan Pangan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Rawan Konflik Timika Papua. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(3). <https://doi.org/10.18343/jipi/22.3.163>